



# **Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi**

Vol. 3, No. 1 (2023): 1-13

©Anon D. Saputro 2023

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i1.53>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta

Received: 26 April 2023, Accepted: 15 June 2023, Publish: 16 June 2023

## **Eksplorasi Metafora Keburukan Israel Berdasarkan Hosea 7 Sebagai Retrospeksi Spiritualitas Umat**

**Anon Dwi Saputro**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: [anondwi5@gmail.com](mailto:anondwi5@gmail.com)

### **Abstract**

This article explores the metaphor of Israel's ugliness in Hosea 7 as a retrospective of the people's spirituality. This research is motivated by the need for more research that comprehensively discusses the metaphors of Hosea 7. Some studies only discuss one or two metaphors from the four metaphors described by Hosea 7. The method used is thematic analysis modeling. In the study, the author will pay attention to the interconnectedness of the text in the context of Hosea 7 and the book of Hosea as a whole through the lens of metaphor. The study found that the metaphor refers to the wickedness and sin committed by Israel. It is related to adultery and power; her identity has become blurred and contaminated with other nations; they joined the nations to gather strength rather than relying on God and have worshipped idols. The exploration of metaphors in Hosea 7 is a retrospective study of people's spirituality. Learning from Israel's ugliness enables retrospection so as not to repeat the same mistakes and make the people more attached to God.

**Keywords:** Exploration, Hosea 7, Metaphor, Retrospection, Israel's vices

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi metafora mengenai keburukan Israel dalam Hosea 7 dan sebagai retrospeksi spiritualitas umat. Penelitian ini dilatar belakangi oleh minimnya penelitian yang membahas metafora Hosea 7 secara komprehensif. Beberapa penelitian hanya membahas satu atau dua metafora dari empat metafora yang dijabarkan oleh Hosea 7. Metode yang digunakan adalah analisis tematik pemodelan. Dalam kajiannya penulis akan memperhatikan keterkaitan teks dalam konteks Hosea 7 dan kitab Hosea secara keseluruhan dalam lensa metafora. Hasil dari penelitian menemukan bahwa metafora tersebut menunjukkan kepada kejahatan dan dosa yang dilakukan oleh Israel. Hal tersebut terkait perzinahan dan kekuasaan; identitasnya yang telah menjadi kabur dan terkontaminasi dengan bangsa-bangsa lain; mereka bergabung kepada bangsa-bangsa untuk menghimpun kekuatan daripada bergantung pada Allah. dan mereka telah menyembah berhala. Eksplorasi metafora dalam Hosea 7 menjadi bahan kajian retrospeksi spiritualitas umat. Pembelajaran dari keburukan Israel menjadikan mampu retrospeksi sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama dan menjadikan umat semakin melekat kepada Allah.

**Kata Kunci:** Eksplorasi, Hosea 7, Metafora, Retrospeksi, Keburukan Israel.

## Pendahuluan

Kitab Hosea merupakan kitab yang ditujukan kepada 10 suku Israel di Kerajaan Utara, yang disebut juga sebagai Efraim (1:1; 4-6; 4:1; 5:1). Kendatipun demikian, didapati juga peringatan dari waktu ke waktu untuk Yehuda di Kerajaan Selatan (sebagian juga didapat dalam Kitab Amos) (4:15; 5:5; 10; 5:12-14; dsb). Hosea adalah utusan Allah kepada umat yang penuh ketidakpedulian, serakah, dan murtad. Ia mengecam *intrik-intrik* kehidupan orang Israel, ambisi politis dan usaha-usaha mempertahankan kekuasaan.<sup>1</sup>

Kitab Hosea mendemonstrasikan relasi Allah dengan Israel yang terefleksi paling tepat di dalam hubungan antara Hosea dan Gomer. Ketidaksetiaan Gomer mewakili penyelewengan Israel, anak-anaknya menyuarakan penghakiman Allah dan kerelaan Hosea mengambil Gomer kembali menunjukkan kasih Allah kepada Israel. Kasih Hosea kepada Gomer menyimpulkan kasih Allah yang begitu dalam kepada Israel yang menyeleweng.<sup>2</sup> Kasih Allah yang tak terbatas ditujukan kepada umat yang menyeleweng.

Kitab Hosea menggunakan metafora yang kaya dan pantang menyerah dari pernikahan yang rusak untuk menunjukkan sejauh mana Efraim, wilayah Israel Utara tidak setia kepada Allah, suaminya yang setia selamanya.<sup>3</sup> Dalam studi kitab Hosea, Israel dideskripsikan sebagai umat yang berzinah. Israel telah melakukan perzinahan dengan menyembah kepada allah-allah lain. Oleh karenanya, Hosea 7 menjelaskan bagaimana keburukan Israel dijabarkan. Ada beberapa penelitian terkait yang telah meneliti topik tersebut.

Reimer dalam penelitiannya, ia mengeksplorasi metafora kue yang tidak dibalik dalam Hosea 7:8-9 dan menunjukkan bahwa metafora tersebut mencerminkan kondisi spiritual dan moral bangsa Israel yang membelok dari Tuhan. Reimer berpendapat bahwa Hosea menggunakan metafora kue yang tidak terbalik sebagai simbol untuk menunjukkan bahwa Israel belum matang dalam iman dan moralitas, dan membutuhkan pengajaran dan pembimbingan yang lebih baik. Penelitian ini membahas teks Hosea 7 secara rinci dan memberikan analisis mendalam tentang penggunaan metafora dalam kitab Hosea.<sup>4</sup> Dalam penelitiannya, ia lebih menekankan kepada aspek kue yang tidak dibalik dalam Hosea 7:8-9.

Berbeda dengan Adamczewski dalam penelitiannya, ia membahas metafora keburukan Israel dalam lensa Hosea 7:1-7. Ia berargumentasi bahwa Hosea 7 sebagai cerminan dari kesalahan dan dosa para pemimpin bangsa tersebut. Penelitian ini menyoroti konteks sejarah dan sosial di balik teks Hosea 7 dan menunjukkan bahwa Hosea menggunakan metafora kue yang tidak dibalik dan burung yang menyerbu sebagai cara untuk menggambarkan korupsi dan kejahatan yang merajalela di antara para pemimpin Israel. Adamczewski berpendapat bahwa Hosea memperingatkan bangsa Israel untuk bertobat dari dosa mereka dan kembali kepada Tuhan agar dapat menerima pengampunan dan pemulihan.<sup>5</sup>

Kuyper mengeksplorasi metafora keburukan Israel dalam Hosea 7 sebagai bagian dari strategi retorika Hosea dalam memperkuat pengajaran tentang perjanjian antara

---

<sup>1</sup> John Culver, *Kitab Nabi-Nabi Kecil*, n.d.

<sup>2</sup> D. James Nogalski, *The Book of the Twelve Hosea-Jonah* (United States: Smyth & Helwys Publishing, 2011).

<sup>3</sup> Claire Turner, "Hosea: More than a Metaphor," *Expository Times* 121, no. 12 (2010): 601–607.

<sup>4</sup> Reimer Andy, "Ephraim Is a Cake Not Turned: Hosea 7:8-9 in Context.," *Tyndale Bulletin* 63, no. 1 (2012).

<sup>5</sup> Adamczewski Bartosz, "Hosea 7:1-7: A Window into Israelite Society and Its Leadership.," *The Polish Journal of Biblical Research* 14, no. 2 (2015).

Tuhan dan bangsa Israel. Penelitian ini menunjukkan bahwa Hosea menggunakan metafora kue yang tidak terbalik dan burung yang menyerbu untuk membentuk citra negatif tentang Israel dan para pemimpinnya, serta untuk menunjukkan perlunya pertobatan dan kembali kepada Tuhan. Kuyper berpendapat bahwa metafora Hosea dalam kitab ini tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan keadaan sosial dan moral bangsa Israel pada saat itu, tetapi juga untuk memperkuat hubungan antara Tuhan dan bangsa Israel serta memotivasi bangsa tersebut untuk bertobat.<sup>6</sup> Ketiga penelitian di atas memberikan wawasan tentang metafora keburukan Israel dalam Hosea 7, dengan menyoroti konteks sejarah dan sosial yang relevan di balik teks tersebut. Tetapi hanya fokus pada beberapa metafora keburukan Israel saja.

Melalui artikel ini penulis akan mengkaji makna metafora keburukan Israel secara komprehensif mengkaji empat metafora dalam teks Hosea yang kaya dengan makna dan konteks sejarah yang kompleks serta korelasinya dengan spiritualitas umat. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menyoroti konteks sejarah dan sosial yang relevan di balik teks Hosea 7 dan memperlihatkan bahwa Hosea memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan identitas dan hubungan antara Tuhan dan bangsa Israel pada zamannya.

Argumentasi utama dari penelitian ini menunjukkan kepada makna metafora yang berhubungan kejahatan dan dosa Israel dan berkorelasi dengan spiritual Israel. Dalam tinjauan ini, Hosea memiliki peran penting untuk membangun dan mempertahankan identitas hubungan Allah dengan Israel dalam lensa keburukan Israel. Eksplorasi metafora dalam Hosea 7 menjadi bahan kajian retrospeksi spiritualitas umat. Pembelajaran dari keburukan Israel menjadikan mampu retrospeksi sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama dan menjadikan umat semakin melekat kepada Allah.

## Metode

Jenis penelitian dari artikel ini adalah penelitian kualitatif.<sup>7</sup> Metode yang digunakan adalah analisis tematik dengan subgenre pemodelan.<sup>8</sup> Dalam kajiannya penulis akan memperhatikan keterkaitan teks dalam konteks Hosea 7 dan kitab Hosea secara keseluruhan.<sup>9</sup> Pengkajian teks dilakukan dengan memperhatikan dalil-dalil dari kitab nubuatan Perjanjiana lama dengan mencermati aspek historikal, gramatikal dan konstektual.<sup>10</sup> Penulis juga akan melihat hubungan gramatikal, latar belakang sejarah dan konteks dari suatu kata yang diselidiki akan dipertimbangkan secara bersama-sama dalam menafsirkan metafora.<sup>11</sup> Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang atau konteks historis dari kitab Hosea untuk Hosea 7 untuk menolong dalam memahami metafora yang terkandung dalam pasal 7. Kedua, penulis akan mengelompokkan beberapa kategori dalam Hosea 7 dengan memperhatikan dalil-dalil dari kitab nubuatan. Ketiga, penulis akan menganalisis makna metafora yang terkandung dalam Hosea 7 dan menemukan implikasi bagi pembaca modern.

---

<sup>6</sup> Thomas R. Kuyper, “The Rhetoric of Hosea 4-14 and the Politics of Covenant in the 8th Century.,” *Journal of Biblical Literature* 131, no. 4 (2012).

<sup>7</sup> Sonny Zalu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, h. 38,” *Jurnal* 4 (2020): 28–38.

<sup>8</sup> Richard L. Pratt, *He Gave Us Stories* (Surabaya: Momentum, 2013).

<sup>9</sup> Rick Warren, *Rick Warren's Bible Study Methods* (Michigan: Zondervan, 2006).

<sup>10</sup> Anon Dwi Saputro, “Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1” 1, no. 2 (2021): 48–64.

<sup>11</sup> Anon Dwi Saputra, Julio Avner, and Oktavianus Faot, “Makna Pernyataan *NiHam Yhwh Adönäy* Dalam Amos 7” 2 (2021): 69–84.

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum mengkaji mengenai metafora keburukan Israel, penulis akan mengkaji konteks historis dan struktur dari kitab Hosea. Kajian mengenai konteks historis dan struktur kitab akan menolong dalam mengkaji metafora dalam pasal 7. Konteks historis berkaitan mengenai latar belakang sejarah dalam lensa kitab Hosea dan terkhusus dalam Hosea 7. Struktur kitab Hosea dijelaskan untuk melihat benang merah kitab Hosea dalam kaitannya dengan kajian Hosea 7.

### Konteks Historis

Hosea merupakan nabi yang melayani sebagai seorang nabi bagi Israel (kerajaan utara) selama kurang lebih 30 tahun antara tahun 760-730 SM.<sup>12</sup> Pelayanan Hosea sezaman dengan para nabi Yesaya, Amos, dan Mikha. Pada masa ini, Israel dan Yehuda mengalami ekspansi nasional dan menikmati peluang ekonomi yang mengingatkan kita pada masa keemasan Daud dan Salomo.<sup>13</sup> Kemajuan ekonomi tetapi tidak dibarengi dengan tingkat spiritualitas yang baik maka mulai muncullah kesombongan. Mereka menggunakan agama secara sinkretis dengan tujuan untuk keuntungan dan kesenangan pribadi.<sup>14</sup> Kehidupan yang berorientasi kepada keduniawian menjadi unsur yang penting dan dicampuradukkan dengan unsur spiritual. Para pemimpin menyesatkan rakyat ke dalam aliansi politik yang tidak kudus dan ke dalam pelayanan agama-agama kafir di sekitar mereka.<sup>15</sup>

Begitupula dalam segi struktur sosial, mereka mencuatkan kekuasaan, ketamakan, pemuasan diri, korupsi keadilan, kehidupan mewah di antara kalangan atas, dan rusaknya kesatuan sosial.<sup>16</sup> Orang kaya memperalat dan memperbudak orang miskin. Semakin menunjukkan lebarnya jurang pemisah antara orang kaya dan yang miskin. Orang miskin merosot ke tingkat budak sedangkan kaum kaya meniru hidup kaum kerajaan dan mengadopsi gaya hidup berfoya-foya (*hedonisme*).<sup>17</sup>

Secara spiritual, mereka berzinah secara rohani dengan menyembah kepada baal kanaan yang menjatuhkan moral bangsa (2:6, 16; 11:2) begitu pula dengan pemujaan kepada dewa kesuburan dan pesta persundalan (4:10-13). Persundalan rohani, yaitu penyembahan berhala, kehancuran rohani, moral dan politik serta sosial.<sup>18</sup> Pelacuran bakti meraja lela di mana-mana (Am. 2:7-8).<sup>19</sup> Penyelewangan terhadap iman yang diajarkan Musa tampak di tempat-tempat ibadah di Dan dan Betel. Agama Israel bersifat sinkretis; beradaptasi terhadap perubahan-perubahan kebudayaan dalam zaman Timur Dekat Kuno; berlipat ganda persembahan korban; jemaat ikut dalam ritus agama yang

---

<sup>12</sup> C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014).

<sup>13</sup> Willem A VanGemerem, *Pengintrepetasian Kitab Para Nabi* (Surabaya: Momentum, 2016).

<sup>14</sup> Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*.

<sup>15</sup> VanGemerem, *Pengintrepetasian Kitab Para Nabi*.

<sup>16</sup> Andrew E. & John W. Walton Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013).

<sup>17</sup> F; Roy B. Zuck Walvoord, John, *The Bible Knowledge Commentary Minor Prophets* (Colorado: David Cook Publishing, 2018).

<sup>18</sup> Paulus Kunto Baskoro, "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 25–37.

<sup>19</sup> Jeremiah W Cataldo, "341C12Postcolonial Approaches to the Minor Prophets," ed. Julia M O'Brien, *The Oxford Handbook of the Minor Prophets* (Oxford University Press, March 25, 2021), <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190673208.013.12>.

erotis.<sup>20</sup> Secara keadaan moril dan rohani bertahun-tahun sebelum jatuhnya Samaria (tahun 722 SM) adalah yang paling buruk dalam sejarah Israel. Tanah Israel penuh dengan kekerasan, penyembahan berhala, perzinahan dan dosa-dosa lain. Raja-raja berbuat jahat (2 Raj. 15:8-22).<sup>21</sup>

Fakta yang terkenal tentang Hosea adalah pernikahannya dengan seorang wanita sundal bernama Gomer. Pernikahan ini mencerminkan sifat hubungan Allah dengan umatnya di mana meskipun umat Israel melakukan ketidaksetiaan kepada Allah tetapi Allah tetap menunjukkan kasih setia-Nya kepada mereka.<sup>22</sup> Menilik dari konteks historis yang telah dipaparkan menunjukan bahwa kehidupan Hosea melambangkan keadaan sulit yang traumatis. Tetapi genggam tangan Allah yang tekun atas umat pilihan-Nya memberikan keberanian bagi Hosea untuk merebut tembok-tembok masyarakat yang rusak dan dalam kekacauan. Keterlibatan dan pengambilan risiko dalam situasi yang berat tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan panggilan. Nampaknya tidak ada nabi yang mengambil risiko yang lebih besar dari Hosea dan tidak ada nabi yang mengalami kesedihan lebih dalam dari Hosea. Penderitaan tersebut dipakai sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada TUHAN. Mendekatkan diri kepada Allah berarti mendekatkan diri juga kepada Israel. Jadi dilema nabi adalah dilema Allah (11:8).<sup>23</sup> Dengan memilih Hosea, TUHAN menyampaikan pesan melalui kisah hidupnya dan hubungannya dengan Gomer, yang menggambarkan kesetiaan, pengkhianatan, pemulihan, dan pengampunan. Hal ini menyoroti pentingnya kesetiaan dan ketaatan bagi umat Allah serta konsekuensi dari kelalaian mereka dalam beribadah dan mematuhi perjanjian.

### Struktur Kitab Hosea

Ada beberapa pendapat terkait struktur dari kitab Hosea. H. W. Wolff, dalam membagi struktur kitab Hosea ke dalam tiga "kompleksitas penyampaian" (1-3; 4-11; 12-14). Ketiganya serupa dalam hal bahwa masing-masing bergerak dari tuduhan kepada ancaman, hukuman dan janji-janji keselamatan.<sup>24</sup> Menurut saya, analisis ini memiliki nilai yang terbatas. Meskipun para nabi (termasuk Hosea) secara umum mengikuti pola tuduhan-hukuman-penyelamatan, analisis Wolff tidak memberikan keadilan terhadap kompleksitas Hosea. Berbeda dengan Andersen dan Freedman, dalam tafsiran Hosea mereka yang lengkap, membagi teks ini ke dalam empat bagian: (1) 1:1 - 3:5, "Perkawinan Hosea"; (2) 4:1 - 7:16, "Keadaan Bangsa Israel"; (3) 8:1 - 11:11, "Sejarah Rohani Israel"; (4) 12:1 - 14:11, "Harapan dan Harapan". 11:11, "Sejarah Rohani Israel"; (4) 12:1-14:10, "Retrospeksi dan Prospek." Setiap bagian utama kemudian dibagi lagi ke dalam teks-teks yang lebih kecil.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup> Daniel B Holmquist, "Hosea 7:1-16 and Destructive Leadership Theory: An Exegetical Study," *Emergent Religious Pluralisms* 10, no. 1 (2017): 126-137, <https://www.regent.edu/acad/global/publications/elj/vol10iss1/6ELJ-Holmquist.pdf>.

<sup>21</sup> J Limburg, *Hosea--Micah: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Presbyterian Publishing Corporation, 2011), <https://books.google.co.id/books?id=UxhqDwAAQBAJ>.

<sup>22</sup> Rahel Cynthia Hutagalung, "Konsep Teologis Perempuan Sundal Di Dalam Kitab Hosea," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 22-27.

<sup>23</sup> Culver, *Kitab Nabi-Nabi Kecil*.

<sup>24</sup> Hans Walter Wolff, *A Commentary on Prophets Joel and Amos*, 2000.

<sup>25</sup> Pendapat Andersen dan Freedman yang dikutip oleh Duanne A. Garret, *The New American Commentary* (Nashville: B&H Publishing Group, 1997), <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>.

McComiskey membagi Hosea ke dalam tujuh belas unit yang terpisah-pisah, yang sebagian besar terbagi lagi ke dalam unit-unit teks yang lebih kecil. Mays sama sekali tidak memiliki struktur hirarkis; ia hanya membagi Hosea ke dalam tiga puluh tujuh unit teks.<sup>26</sup> Garret membagi kitab Hosea menjadi 5 bagian: Kitab Gomer dan Anak-anaknya (1:1-3:5); Pemulihan Gomer (3:1-5); Keluhan-keluhan yang Berlipat Ganda (4:1-7:16); Pernyataan-pernyataan Antifana oleh Yahweh dan Nabi-Nya (8:1-14:8) dan Catatan Tambahan Hikmat: Teka-teki dari Kitab Hosea (14:9).<sup>27</sup> Penulis lebih setuju dengan struktur sastra dari VanGemerem. Dia membagi kitab Hosea menjadi dua bagian besar yakni pasal 1-3 dan pasal 4-14. Menurutnya, pasal 4-14 merupakan perluasan dari pasal 1-3. Meskipun pasal 4-14 tampaknya menggambarkan periode yang lebih panjang dari pelayanan kenabian Hosea dibanding pasal 1-3, keduanya kemungkinan terjadi pada masa hidup nabi itu. Kemungkinan kitab ini menerima bentuknya yang terakhir oleh seorang murid Hosea yang setia.<sup>28</sup>

#### Metafora Keburukan Israel dalam Hosea 7:1-16

Di bagian ini ada 4 (empat) gambaran Israel yang menuju ke sikap Allah terhadap mereka yang mengaku Allah tetapi mereka tetap dalam pemberontakan mereka. Israel telah mendapat stigma negatif oleh karena tindakan dan perbuatannya. Dalam Hosea 4, dijabarkan keburukan tersebut dalam majas metafora. Penulis akan membahas tiap-tiap metafora dalam bagian ini.

#### Dapur Perapian (7:4-7)

Metafora pertama yang dilukiskan adalah “seperti oven yang dipanaskan oleh tukang roti” תָּנוּר בִּעֲרָה מֵאֵפֶה (*tannûr bō‘ērah mē, ‘ōpēh*). Hal ini melukiskan bagaimana dosa perzinahan terus menyala-nyala seperti oven tukang roti. Mencermati teks tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa "oven" adalah analoginya. Sesuatu yang dipanaskan adalah sesuatu yang lain, yang ditandai dengan bentuk feminin בִּעֲרָה (*bō‘ērah*). Oleh karena baris sebelumnya menyatakan bahwa mereka semua adalah "pezinah," maka masuk akal untuk mengasumsikan bahwa hal yang dipanaskan adalah nafsu perzinahan.<sup>29</sup> Metafora pertama ayat 3-7 akan dianalisis dengan struktur khiastik:

A	Kejahatan mereka menggembirakan raja dan para para pembesar (7:3)
B	Mereka berzinah bagaikan dapur perapian menyala-nyala (7:4)
C	Para pembesar melumpuhkan raja dengan anggur (7:5a)
D	Ia menarik para pengejek (7:5b)
D'	Sebab mereka mendekatkan (dia), hati mereka seperti tungku, dalam penyergapan mereka (7:5c)
C'	Sepanjang malam tukang roti mereka tidur, Pada pagi hari menyala seperti api yang berkobar-kobar. (7:6)
B'	Mereka semua akan menjadi panas seperti oven (7:7b)
A'	Semua raja mereka jatuh (7:7b)

Tabel 1. Struktur Khiastik Hosea 7:3-7:7b

<sup>26</sup> James Luther Mays, *Hosea* (Philadelphia: The Westminster, 2016).

<sup>27</sup> Garret, *The New American Commentary*.

<sup>28</sup> VanGemerem, *Pengintrepasian Kitab Para Nabi*.

<sup>29</sup> William L Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000).

Dalam strukturnya, kejahatan raja dan para pembesar (A) berhubungan dengan keras kepala terkait rohani dan kematian raja-raja di (A'). Dosa yang berkobar-kobar yang membakar seperti api di dalam "mereka semua" menghubungkan (B) dengan (B'). (C) dimulai dengan menggambarkan kejahatan yang dilakukan "pada siang hari," dan (C') menggambarkan bagaimana "tukang roti" tidur "sepanjang malam." (D) menceritakan bagaimana raja "menarik" para pengejek, dan D' menceritakan bagaimana mereka pada gilirannya untuk memikat, dan menghancurkannya.<sup>30</sup>

Dengan mencermati struktur *khiastik* di atas dapat dipahami bahwa metafora dapur perapian yang menyala-menyala melukiskan kepada Israel yang hawa nafsunya tak bisa ditahan, yang keinginannya berapi-api terus. Nafsu tidak hanya dipahami kepada perzinahan seperti yang dinyatakan dalam ayat 4 tetapi juga mengarah kepada nafsu kepada kekuasaan.<sup>31</sup> Senada seperti yang dikemukakan oleh Mays, gambaran tentang oven tukang roti (ayat 4, 6, 7) digunakan untuk menunjukkan murka yang menggebu-gebu yang mendorong kehidupan politik Israel. Peran deskriptif dari metafora ini dipertahankan dengan cara yang tidak biasa; oven dan apinya memberikan urutan analogi yang bergeser untuk menggambarkan pembunuhan seorang raja yang berkaitan dengan hawa nafsu kekuasaan.<sup>32</sup>

### Roti Bundar yang tidak Dibalik (7:8-10)

Metafora kedua ialah roti bundar yang tidak dibalik עִגָּה בֶּלִי הַפּוּכָה (*ūgāh bālī ḥāpūk*). Hubbard berasumsi bahwa Hosea menggunakan Efraim untuk menggambarkan Kerajaan Utara sebab wilayah Israel yang lain telah direduksi menjadi daerah jajahan Asyur. Efraim menunjukkan kepada anak Yusuf, yang masih memiliki kemiripan dengan kebebasan politik. Akan tetapi dengan berjalannya waktu, negara bagian Efraim telah bercampur dengan bangsa-bangsa lain, terutama Aram, Mesir, dan Asyur (ay. 11, 16) sehingga identitasnya yang unik sebagai umat Allah menjadi kabur dan terkontaminasi.<sup>33</sup>

Fungsi dari klausa pertama, yang lebih harfiah, adalah untuk memperjelas makna metafora. Pemanggangan roti yang dijelaskan dalam ayat 3-7 merupakan latar belakang dari ayat 8b. Metafora ini mendeskripsikan bahwa piringan datar dari adonan ditepukkan ke sisi oven dan ditinggalkan begitu saja oleh tukang roti. Hasilnya adalah adonan mentah tidak bisa dimakan di satu sisi, dan hangus di bagian sisi lainnya.<sup>34</sup> Metafora kedua disajikan dalam struktur *khiastik*:

- |   |
|---|
| <p>A Penuangan diri mereka keluar ke bangsa-bangsa lain (Hosea 7:8a)</p> <p>B Mereka dicampur dengan bangsa-bangsa lain (Hosea 7:8b)</p> <p>C Meskipun itu, mereka tetap mencari bantuan dari Allah (Hosea 7:9a)</p> <p>C' Mereka menjadi seperti roti yang tidak terbalik (Hosea 7:9b)</p> <p>B' Pada masa nabi-nabi, mereka menjadi seperti perangkap (Hosea 7:9c)</p> <p>A' Pada setiap tempat mereka menyembah berhala, Allah memperhatikan perbuatan mereka (Hosea 7:10)</p> |
|---|

Tabel 2. Struktur Khiastik Hosea 7:8a-10

<sup>30</sup> Brad E. Kelle, "Hosea 4—14 in Twentieth-Century Scholarship," *Currents in Biblical Research* 8, no. 3 (2010): 314–375.

<sup>31</sup> Sang-Hee Lee, "The Baker's Oven Simile and the Divine Lament in Hosea 7:3-7," *Journal of Biblical Text Research* 34 (2014): 247–270.

<sup>32</sup> Mays, *Hosea*.

<sup>33</sup> David Allan Hubbard, *Tyndale Old Testament Commentary Hosea* (England: InterVarsity, 2009).

<sup>34</sup> Ibid.

Dalam struktur ini, ada pola yang disebut "khiastik" di mana elemen-elemen di tengah (C dan C') menyampaikan pesan inti. Pada bagian awal (A), terdapat penggambaran pengkhianatan Israel dengan penuangan diri mereka ke bangsa-bangsa lain. Kemudian (B), mereka dicampur dengan bangsa-bangsa tersebut. Bagian tengah (C dan C') menekankan bahwa meskipun Israel mencari bantuan dari Allah, mereka tetap seperti roti yang tidak terbalik, artinya mereka tidak berbalik kepada-Nya dengan sepenuh hati. Setelah itu (B'), Hosea menyampaikan bahwa pada masa nabi-nabi, Israel menjadi seperti perangkap, menunjukkan konsekuensi dari pengkhianatan mereka. Akhirnya (A'), Hosea menyimpulkan bahwa pada setiap tempat mereka menyembah berhala, Allah memperhatikan perbuatan mereka.

Kebodohan Efraim dinyatakan dengan lebih terang-terangan lagi. 'Ia sendiri tidak tidak mengetahui' bahwa: (1) kekuatan pertanian dan ekonominya telah dimakan habis oleh upeti yang dibayarkan kepada orang asing ('orang asing', sebuah istilah yang digunakan dalam 5:7 untuk menggambarkan anak-anak haram yang dihasilkan oleh percabulan kultus), seperti yang telah dilakukan oleh Efraim (ay. 7); dan (2) seluruh cara hidupnya telah berubah busuk oleh jamur yang menumbuhkan uban yang menjijikkan pada makanan yang sudah terlalu tua.<sup>35</sup> Tetapi nampaknya ada sebuah kontradiksi dalam bagian ini. Dalam konteks kitab Hosea ini, uban dinarasikan sebagai suatu yang negatif. Tetapi merujuk kepada Amsal 20:29, uban diidentifikasi sebagai lencana berkat dari Allah. Wolf menjembatani kontradiksi ini dengan menginterpretasikan uban sebagai sinonim dari ketakutan. Kata "uban" (Ibr. *zrq*) biasanya diterjemahkan 'memerciki' tetapi kemungkinan besar berasal dari salah satu dari dua akar bahasa Arab yang berarti 'menjadi putih/cerah' atau merayap, mencuri, merayap, menyusup. Jika dicermati dengan memperhatikan konteks, nampaknya arti yang terakhir lebih cocok. Hal ini dipertegas di mana ketidaktahuan Efraim yang memalukan ditekankan ("tidak tahu" di 2:8). Kemabukan (ayat 5) mungkin telah membantu menumpulkan persepsi mereka (4:11).<sup>36</sup>

Ayat 10 merupakan tuduhan kepada nabi dan teks tersebut merupakan pengulangan dari ayat-ayat sebelumnya. Baris pertama dari ayat ini diulang secara *verbatim* dari 5:5, sementara dua baris terakhir menyatakan kembali penekanan yang sudah dikenal tentang kegagalan Israel untuk kembali (Bnd. 3:5; 5:4; 6:1) dan mencari (Bnd. 3:5; 5:4; 6:1).

Secara sederhana, metafora ini dapat dipahami bahwa tidak terlalu berlebihan untuk mengatakan sisi Efraim yang berbalik ke arah bangsa-bangsa lain terbakar dengan parah, sementara sisi yang lain - yang sangat lemah untuk berkomitmen kepada Allah. Maksudnya roti tersebut adalah setengah matang, tidak enak, tidak berguna. Demikianlah gambaran Israel bagi Tuhan!

### **Merpati Tolol (7:11-15)**

Dalam bagian ini metafora beralih dari oven menjadi burung merpati yang "mudah ditipu" dan "tidak masuk akal." Untuk memahami makna metafora tersebut, perlu memahami konteks historis dalam 2 Raja-raja 15. Selama karir Hosea, kebijakan internasional Israel berayun bolak-balik antara berpihak kepada Asyur dan Mesir seperti pendulum. Mereka yang bertanggung jawab atas kebijakan luar negeri terombang-ambing di antara dua negara adidaya, Asyur dan Mesir. Penyebutan Asyur mengingatkan kepada Hosea 5:13; serta rujukan kepada Mesir kemungkinan merujuk kepada

---

<sup>35</sup> J. Andrew Dearman, *The Book of Hosea* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010).

<sup>36</sup> Wolff, *A Commentary on Prophets Joel and Amos*.



permohonan nabi Hosea pada tahun 723 SM, ketika ia menolak membayar upeti dan memberontak terhadap Kekaisaran Asyur.<sup>37</sup>

Dualisme keberpihakan mereka terlihat ketika Menahem dengan cepat tunduk kepada Tiglat-Pileser dengan membayar upeti yang sangat besar (2 Raj. 15.19). Pekah bergabung dengan koalisi yang dibentuk untuk melawan kekuasaan Asyur (2 Raj. 15.37); mungkin para sekutu mengharapkan bantuan Mesir. Hosea naik takhta sebagai peralihan kembali ke kebijakan Menahem untuk tunduk kepada Asyur, tetapi kemudian ia meminta bantuan Mesir (2 Raj. 17:4) dan memberontak.<sup>38</sup>

Oleh karena sikap yang demikian, Hosea membandingkan bangsa itu dengan seekor merpati yang bodoh yang mudah ditipu. Metafora ini dijelaskan dalam ayat 11 kemudian diperluas dan dikembangkan di dalam ayat 12 yang menyatakan bahwa merpati dianggap sebagai burung yang tidak memiliki akal sehat sehingga mudah terperangkap. Dalam perspektif nabi, Israel terlalu mudah terombang-ambing tertipu untuk berpihak kepada Mesir dan kemudian berpindah ke Asyur. Berpindahnya keberpihakan mereka sejatinya bukanlah hal yang masuk akal sebab krisis yang terjadi bukan terkait menghimpun kekuatan besar. Metafora ketiga disajikan dalam struktur khiastik:

A Ephraim (Israel) seperti burung yang terbang pergi dari Allah (Hos. 7:11)
B Mereka pergi ke Mesir dan meminta bantuan kepada Asyur (Hos. 7:11)
C Meskipun itu, Allah akan menjala mereka seperti burung di udara (Hos. 7:12)
C'. Dia akan menghukum mereka sesuai dengan laporan umat-Nya (Hos. 7:12)
B'. Israel telah melupakan Allah, mencari bantuan dari bangsa-bangsa lain (Hos. 7:13)
A'. Mereka membangun banyak raja, tetapi Allah tidak mengakui mereka (Hos. 7:14-15)

Tabel 3. Struktur Khiastik Hosea 7:11-15

Dalam struktur ini, terdapat pola khiastik yang menggarisbawahi pesan inti dalam teks. Pada bagian awal (A), Israel digambarkan sebagai burung yang terbang pergi dari Allah, meninggalkan hubungan dengan-Nya. Kemudian (B), mereka mencari bantuan dari bangsa-bangsa lain seperti Mesir dan Asyur, menunjukkan pengkhianatan mereka terhadap Allah. Di tengah (C dan C'), Allah menyatakan bahwa Dia akan menjala mereka dan memberikan hukuman sesuai dengan laporan umat-Nya. Setelah itu (B'), Hosea menyatakan bahwa Israel telah melupakan Allah dan mencari bantuan dari bangsa-bangsa lain, menyoroti pengkhianatan mereka. Akhirnya (A'), Hosea menyimpulkan bahwa meskipun mereka membangun banyak raja, Allah tidak mengakui mereka, menunjukkan penolakan-Nya terhadap tindakan mereka.

Metafora ini berlanjut dengan proklamasi Allah untuk melakukan penghakiman yang akan datang. Allah sendiri yang akan berdiri dengan jaring untuk menjerat burung merpati yang sedang terbang ke sana kemari di antara kekuatan-kekuatan besar. Dalam pelariannya, mereka akan terbang menuju kepada hal yang berbahaya. Berpaling kepada

<sup>37</sup> M. Daniel Carroll & Thomas E. McComiskey R, *The Expositor's Bible Commentary* (Zondervan, 2010).

<sup>38</sup> Kelle, "Hosea 4—14 in Twentieth-Century Scholarship."

bangsa-bangsa lain untuk menemukan jalan mereka dan melupakan Allah merupakan tindakan pengkhianatan terhadap Allah.<sup>39</sup>

Secara sederhana dapat dipahami bahwa metafora merpati tolol menunjukkan kepada suatu makhluk yang tidak berdaya dan mudah di tipu, demikianlah kebodohan Israel karena lupa Allah dan memberontak.

### **Busur Tipu (7:16)**

Metafora terakhir berhubungan dengan busur tipu כִּקְשֵׁת רִמְיָה (kəqéšet rəmiyyā<sup>h</sup>). Metafora ini mendeskripsikan ketidaksetiaan bangsa Israel terhadap Allah mereka, karena mereka telah kembali berbalik kepada penyembahan berhala dan tidak lagi memperhatikan hukum-hukum Allah. Mereka juga disebutkan sebagai busur tipu, artinya mereka tampak seperti orang yang kuat dan siap bertempur, tetapi sebenarnya mereka lemah dan mudah tertipu.<sup>40</sup>

Hosea 7:16 merupakan bagian integral dari kitab Hosea di Alkitab yang berisi nubuat dan pesan-pesan dari Allah kepada bangsa Israel. Ayat ini menyatakan bahwa bangsa Israel telah kembali kepada penyembahan berhala dan tidak lagi berpaling kepada Allah yang mahatinggi. Mereka diibaratkan sebagai busur yang menipu, yang tampak kuat dan siap bertempur, tetapi sebenarnya lemah dan mudah tertipu. Hal tersebut nampaknya senada yang dikemukakan oleh McKeating, dia berargumen bahwa ketidaksetiaan bangsa Israel ini terlihat dari perilaku mereka yang berpaling kepada dewa-dewa asing dan mengabaikan perintah Allah. Perilaku ini menjadikan mereka rentan terhadap kehancuran dan kesengsaraan.<sup>41</sup> Garrett menambahkan bahwa pemimpin-pemimpin bangsa Israel juga tidak bertanggung jawab atas kesalahan mereka, yang menyebabkan kehancuran. Mereka akan mati oleh pedang karena kegilaan mereka, karena mereka tidak lagi mengikuti kehendak Allah.<sup>42</sup> Kehidupan bangsa Israel telah melenceng dari apa yang Allah kehendaki. Mereka telah menyembah kepada baal dan melupakan Allah.

Kejahatan mereka berdampak kepada penghukuman yang mereka terima yakni “pemuka-pemuka mereka akan tewas oleh pedang karena ucapan mereka yang kasar. Inilah yang akan menjadi olok-olok kepada mereka di tanah Mesir.” Berdasarkan teks tersebut ada dua konsekuensi yang akan mereka terima. Pertama, para pemuka mereka akan tewas karena pedang. Kedua, Mereka akan menjadi bahan olok-olokan bangsa Mesir. Olok-olokan kepada bangsa Israel di tanah Mesir mengacu pada pengalaman mereka ketika menjadi budak di Mesir. Bangsa Israel diolok-olokkan oleh bangsa Mesir karena mereka adalah bangsa yang hina dan tidak berdaya. Tetapi sekarang, bangsa Israel sendiri bukan hanya menjadi bahan olok-olokan mereka tetapi juga oleh bangsa lain.<sup>43</sup> Penekanan dalam metafora ini ialah bahwa ketika seseorang berpaling dari Allah dan melakukan kejahatan, maka akan rentan terhadap bahaya dan kesulitan. Namun, jika seseorang kembali kepada Allah, maka ada harapan keselamatan.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa metafora ini dimaksudkan kepada orang yang memakai busur itu akan ditikam panah, atau panah tidak akan mengena sasaran. Jadi tidak berfungsi sebagaimana mestinya, bahkan akan berbahaya jika digunakan.

---

<sup>39</sup> Jeremiah Burroughs, *An Exposition of the Prophecy of Hosea*, 2016.

<sup>40</sup> Dearman, *The Book of Hosea*.

<sup>41</sup> McKeating H, *Hosea: A Commentary* (Westminster: John Knox Press, 2010).

<sup>42</sup> D A, Garrett, *Hosea, Joel*. (Michigan: B & H Publishing Group, 2011).

<sup>43</sup> Douglas Stuart, *Hosea-Jonah* (California: Wipf and Stock Publishers, 2014).

Demikianlah Israel dalam tangan Allah oleh karena mereka berbalik dari Allah dan menyembah kepada Baal.

### **Implikasi**

Penelitian metafora keburukan Israel dari Hosea 7:1-16 dapat memberikan implikasi praktis terhadap identitas spiritualitas umat. Sebagai orang kristen di era disrupsi yang berkonfrontasi dengan situasi dan kondisi sulit dan mudah berubah-ubah. Ditambah lagi di era modern di mana berhala sangat banyak dan menyublim di dalam berbagai produk zaman yang dianggap biasa tetapi ujungnya membuat berzinah secara rohani, maka perlu memahami eksplorasi Hosea 7 untuk menemukan implikasi yang bisa menjadi bahan kajian retrospeksi spiritualitas umat. Adapun beberapa implikasi antara lain:

Pertama-tama, menelisik Hosea 7:1-16, Israel digambarkan sebagai bangsa yang menindas orang lain dan mengabaikan keadilan. Sejatinya, metafora dalam Hosea 7 dapat memicu refleksi dan retrospeksi spiritualitas umat untuk meninjau kembali tindakan dan kebijakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral, dan untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Kedua, metafora dalam Hosea 7 menstimulus untuk menyuarakan kebenaran mungkin tidak populer atau bahkan kontroversial. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Hosea, kebenaran seringkali terabaikan atau bahkan ditekan oleh pihak berwenang. Gereja harus memiliki keberanian untuk menyuarakan kebenaran dan membela mereka yang terpinggirkan. Sebagai umat, perlu retrospeksi spiritualitas untuk menyuarakan kebenaran dalam situasi dan kondisi sulit dan bagi mereka yang terpinggirkan.

Ketiga, dalam metafora kitab Hosea, Israel digambarkan sebagai bangsa yang egois dan hanya memperhatikan diri sendiri. Sejatinya gereja atau umat harus menjadi tempat yang ramah bagi semua orang, tidak peduli latar belakang atau status sosial mereka. Perlu retrospeksi spiritualitas untuk hadir membersamai umat dari berbagai kalangan bahkan bagi mereka yang terhilang. Orang percaya perlu menghadirkan kasih Allah kepada mereka yang terpinggirkan dan hilang. Dalam hal ini, kita perlu menghadirkan kasih Allah kepada mereka yang terpinggirkan dan hilang, agar mereka dapat merasakan bahwa mereka juga menjadi bagian dari keluarga Allah yang besar. Orang percaya harus bertanggung jawab untuk menunjukkan kasih Allah dalam tindakan dan kebijakan sebagai gereja dan individu. Dalam hal ini, kita bisa menjadi saksi kasih Kristus dan membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama manusia dan Tuhan.

Keempat, metafora menyuratkan mengenai keberadaan Israel yang melupakan, meninggalkan Allah dan menyembah allah-allah lain. Dalam konteks spiritualitas umat, hal ini bisa diartikan sebagai bahaya dari pengabaian terhadap hubungan dengan Tuhan dan ketidaksetiaan terhadap nilai-nilai kristen. Sebagai orang percaya, perlu mengingat bahwa kesetiaan dan pengabdian kepada Tuhan adalah inti dari spiritualitas kita. Oleh karenanya, perlu orang kristen di masa kini seperti Hosea untuk berani menyuarakan kebenaran dan membela mereka yang terpinggirkan meski dalam kondisi dan situasi tersulit sekalipun.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penulis menyadari akan keterbatasan dalam melakukan penelitian terkait metafora dalam Hosea. Oleh karenanya, penulis memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai Hosea 7. Dalam hal ini,

penulis memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian Hosea 7 ditinjau dari konteks politik, budaya dan sosial.

## Kesimpulan

Hosea 7 mendeskripsikan metafora keburukan Israel. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metafora tersebut menunjukkan kepada kejahatan dan dosa yang dilakukan oleh Israel. Hal tersebut terkait dengan hawa nafsu Israel tak bisa ditahan, yang keinginannya berapi-api terus baik perzinahan dan kekuasaan; identitasnya yang unik sebagai umat Allah telah menjadi kabur dan terkontaminasi dengan bangsa-bangsa lain; mereka bergabung kepada bangsa-bangsa untuk menghimpun kekuatan daripada bergantung pada Allah. Mereka seperti suatu makhluk yang tidak berdaya dan mudah di tipu, demikianlah kebodohan Israel karena lupa Allah dan memberontak; dan mereka telah menyembah berhala. Mereka tampak seperti orang yang kuat dan siap bertempur, tetapi sebenarnya mereka lemah dan mudah tertipu.

Kajian metafora keburukan Israel dalam Hosea 7 menjadi bahan kajian retrospeksi spiritualitas umat. Pembelajaran dari keburukan Israel menjadikan mampu retrospeksi sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama dan menjadikan umat semakin melekat kepada Allah yang sumber kehidupan.

## Rujukan

- A, Garrett, D. *Hosea, Joel*. Michigan: B & H Publishing Group, 2011.
- Andy, Reimer. “Ephraim Is a Cake Not Turned: Hosea 7:8-9 in Context.” *Tyndale Bulletin* 63, no. 1 (2012).
- Bartosz, Adamczewski. “Hosea 7:1-7: A Window into Israelite Society and Its Leadership.” *The Polish Journal of Biblical Research* 14, no. 2 (2015).
- Baskoro, Paulus Kunto. “Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 25–37.
- Bullock, C. Hassell. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Burroughs, Jeremiah. *An Exposition of the Prophecy of Hosea*, 2016.
- Cataldo, Jeremiah W. “341C12Postcolonial Approaches to the Minor Prophets.” Edited by Julia M O’Brien. *The Oxford Handbook of the Minor Prophets*. Oxford University Press, March 25, 2021. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190673208.013.12>.
- Culver, John. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*, n.d.
- Dearman, J. Andrew. *The Book of Hosea*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.
- Garret, Duanne A. *The New American Commentary*. Nashville: B&H Publishing Group, 1997. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>.
- H, McKeating. *Hosea: A Commentary*. Westminster: John Knox Press, 2010.
- Hill, Andrew E. & John W. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000.
- Holmquist, Daniel B. “Hosea 7:1-16 and Destructive Leadership Theory: An Exegetical

- Study.” *Emergent Religious Pluralisms* 10, no. 1 (2017): 126–137. <https://www.regent.edu/acad/global/publications/elj/vol10iss1/6ELJ-Holmquist.pdf>.
- Hubbard, David Allan. *Tyndale Old Testament Commentary Hosea*. England: InterVarsity, 2009.
- Hutagalung, Rahel Cynthia. “Konsep Teologis Perempuan Sundal Di Dalam Kitab Hosea.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 22–27.
- Kelle, Brad E. “Hosea 4—14 in Twentieth-Century Scholarship.” *Currents in Biblical Research* 8, no. 3 (2010): 314–375.
- Lee, Sang-Hee. “The Baker’s Oven Simile and the Divine Lament in Hosea 7:3-7.” *Journal of Biblical Text Research* 34 (2014): 247–270.
- Limburg, J. *Hosea--Micah: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Presbyterian Publishing Corporation, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=UxhqDwAAQBAJ>.
- Mays, James Luther. *Hosea*. Philadelphia: The Westminster, 2016.
- Nogalski, D. James. *The Book of the Twelve Hosea-Jonah*. United States: Smyth & Helwys Publishing, 2011.
- Pratt, Richard L. *He Gave Us Stories*. Surabaya: Momentum, 2013.
- R, Kuyper, Thomas. “The Rhetoric of Hosea 4-14 and the Politics of Covenant in the 8th Century.” *Journal of Biblical Literature* 131, no. 4 (2012).
- R, M. Daniel Carroll & Thomas E. McComiskey. *The Expositor’s Bible Commentary*. Zondervan, 2010.
- Saputra, Anon Dwi, Julio Avner, and Oktavianus Faot. “Makna Pernyataan NiHam Yhwh Ädönäy Dalam Amos 7” 2 (2021): 69–84.
- Saputro, Anon Dwi. “Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1” 1, no. 2 (2021): 48–64.
- Stuart, Douglas. *Hosea-Jonah*. California: Wipf and Stock Publishers, 2014.
- Turner, Claire. “Hosea: More than a Metaphor.” *Expository Times* 121, no. 12 (2010): 601–607.
- VanGemerem, Willem A. *Pengintrepetasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Walvoord, John, F; Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary Minor Prophets*. Colorado: David Cook Publishing, 2018.
- Warren, Rick. *Rick Warren’s Bible Study Methods*. Michigan: Zondervan, 2006.
- Wolff, Hans Walter. *A Commentary on Prophets Joel and Amos*, 2000.
- Zaluchu, Sonny. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, h. 38.” *Jurnal* 4 (2020): 28–38.